



## Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung

Citra Ayyuhda<sup>a, 1\*</sup> dan Karsiwan<sup>b, 2</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

<sup>b</sup> Dosen Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

<sup>1</sup> [citra.ayyuhda614@gmail.com](mailto:citra.ayyuhda614@gmail.com) \*; <sup>2</sup> [karsiwan@metrouniv.ac.id](mailto:karsiwan@metrouniv.ac.id)

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p><i>Tujuan Penelitian untuk mengetahui nilai-nilai ke-Islaman dalam laku masyarakat Lampung yang terdapat pada Kitab Kuntara Raja Niti. Metode penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Penelitian ini fokus kepada kandungan nilai-nilai ke-Islaman dalam laku masyarakat Lampung dalam aktifitasnya berdasarkan aturan dalam Kitab Kuntara Raja Niti. Jenis penelitian ini berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai ke-Islaman dalam tradisi masyarakat Lampung yang terdapat pada Kitab Kuntara Raja Niti. Nilai-Nilai ke-Islaman tersebut antara lain: 1) Harga diri, 2) Berbudi pekerti, 3) Teguh pendirian, 4) Larangan sumpah palsu, 5) Ramah, 6) Saling Menghormati, 7) Cara berucap, 8) Akhlak Bujang gadis, 9) Menjaga lingkungan alam, 10) Bersihnya desa. Semua nilai-nilai kearifan local tersebut yang terdapat dalam hukum adat masyarakat Lampung yaitu Kitab Kuntara Raja Niti dapat di Integrasikan kedalam perspektif islam yang mayoritasnya dianut oleh warga Negara Indonesia.</i></p>
Diterima : 4 Juni 2020	
Revisi : 13 Juni 2020	
Dipublikasikan : 18 Juni 2020	
<b>Kata kunci:</b>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The purpose of this research was to find out the Islamic values in the behavior of the people of Lampung contained in the Kuntara Raja Niti Book. Research methods, the authors use qualitative research methods with data collection techniques using documentation. This study focuses on the content of the values of security in Lampung people's behavior in their activities based on the rules in the Kuntara Raja Niti Book. This type of research seeks to develop concepts, understanding in the form of descriptions. The results showed that there are Islamic values in the traditions of the Lampung community contained in the Kuntara Raja Niti Book. These Islamic Values include: 1) Self-esteem, 2) Ethical character, 3) Firmness, 4) Prohibition of perjury, 5) Friendly, 6) Respect, 7) How to say, 8) Moral girl, 9) Protect the natural environment, 10) Clean the village. All the values of local wisdom contained in the Lampung community's customary law, the Kuntara Raja Niti Book can be integrated into the perspective of Islam, the majority of which are adopted by Indonesian citizens.</i></p>
Nilai-Nilai Islam	
Ekonomi	
Laku Lampung	
<b>Keywords:</b>	
Islamic Values	
Kuntara Raja Niti	
Lampung Behave	

Copyright © 2020 (Citra Ayyuhda dan Karsiwan). All Right Reserved

### Pendahuluan

Provinsi Lampung terletak diujung selatan Pulau Sumatera, dan menjadikan daerah ini sebagai penghubung anantara Sumatera dengan Jawa. Daerah ini memiliki motto dalam lambang daerahnya, motto ini berbunyi “*Sang Bumi Ruwa Jurai*”. *Sang Bumi* diartikan sebagai rumah tangga yang agung yang berbilik, sedangkan *Ruwa Jurai* diartikan sebagai dua unsur golongan masyarakat yang berdiam di wilayah Provinsi Lampung (Lampung Dalam Angka 2009: v).

Pada awalnya motto ini hanya mencakup dua kelompok besar masyarakat yakni masyarakat asli yaitu Lampung *Pepadun* dan Lampung *Pesisir*, namun dalam perkembangannya *Ruwa Jurai* kemudian diasosiasikan sebagai masyarakat asli dan pendatang. Sifat-sifat masyarakat Lampung di atas dilambangkan dengan ‘lima kembang penghias siger pada lambang Provinsi Lampung. Sifat-sifat orang Lampung tersebut juga dapat kita temukan dan diungkapkan dalam tradisi lisan masyarakat Lampung, seperti dalam adi-adi (pantun) yaitu:

Tandani ulun Lampung, wat piil-pusangiri,  
Mulia heno sehitung, wat liom ghega dighi,  
Juluk-adok gham pegung, nemui-nyimah muaghi  
Nengah-nyampugh mak ngungkung, sakai-Sambaian gawi (Hadikusuma. 1977: 45).

Adanya dua suku adat besar yang mendiami wilayah Lampung, membuat wilayah memiliki dua kebudayaan yang sama namun berbeda dalam pelaksanaannya di setiap wilayah adat yang berbeda. Keanekaragaman ini membuat wilayah Lampung menjadi wilayah yang penuh warna dengan adat istiadat masyarakat. Namun walau kedua suku adat ini memiliki kebudayaan yang berbeda tetapi mereka diikat oleh apa yang masyarakat Lampung sebagai *Piil Pesenggiri* yaitu falsafah hidup masyarakat Lampung dalam menjalani hidup mereka.

Falsafah hidup masyarakat Lampung mengandung hal yang berhubungan dengan kehormatan diri, keluarga, dan kesatuan kelompok masyarakat Adat Lampung. Falsafah ini disebut *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* berisi lima unsur pokok yang terdiri dari:

1. *Piil Pesenggiri*, yaitu keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, dan kewajibannya.
2. *Sakai Sambayan*, yaitu keharusan hidup berjiwa sosial, tolong menolong tanpa pamrih, dan bergotong royong.
3. *Nemui Nyimbah*, yaitu /keharusan berlaku sopan santun terhadap sesama anggota masyarakat dan terbuka tangan baik moral maupun material kepada siapa saja.
4. *Nengah Nyepur*, yaitu keharusan ikut bergaul dalam masyarakat, ikut memberikan sumbangan pikiran, serta pendapat dan inisiatif bagi kebaikan hidup bersama.
5. *Bejuluk Beadek*, yaitu terpatrit makna keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib, dan bertata krama yang baik (Hadikusuma. 1977: 77).

Penerapan kelima unsur pokok yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Lampung terlihat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Unsur *Piil Pesenggiri* yang mengharuskan setiap masyarakat Lampung berjiwa besar, mengetahui kedudukan diri sendiri, dan bersatu terpancar dalam pepatah *sai tuh malah cawou, sai sunak malah kiwak* yang tua mengalah bicara, yang muda mengalah tenaga.

Kelima unsur pokok di atas mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Lampung, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosialnya, seperti yang terkandung dalam konsep *bejuluk beadek*. Unsur ini lebih menonjolkan adanya pengakuan hak individu. Masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi asas persaudaraan, kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan dalam kehidupan sosial (Karsiwan, 2019: 85). Hal ini tampak pada tanggung jawab saudara, yang diberikan kepada saudaranya yang lain. Seperti, tanggung jawab yang diberikan saudara kepada saudaranya yang lain yang mengalami hambatan di dalam menyelesaikan pelajarannya (sekolah).

Selain sikap-sikap positif itu, masyarakat Lampung juga memiliki sikap yang dipandang negatif oleh kelompok masyarakat lain seperti: sikap kurang sabar, mudah tersinggung, dan mudah berkecil hati. Namun, masyarakat Lampung mempunyai sikap keterbukaan terhadap

masyarakat pendatang. Otoritas dan persoalan kepemimpinan, masyarakat Lampung sangat menonjolkan asas mufakat yaitu dalam pepatah *Sai malah cawou, sai sanak malah kiwak*. Pemegang otoritas tertinggi dalam masyarakat Lampung adalah musyawarah para *penyimbang* atau *perwatin adat* yang berarti perwujudan demokrasi adat (Arifin, 1985: 24).

Nilai-nilai adat istiadat masyarakat Lampung senantiasa terjaga karena setiap puyimbang dan pemangku adat mampu menjaga dan mewariskannya kepada generasi penerus. Kepada merekalah kita masih dapat bertanya, mengungkap kearifan nilai dari setiap aturan yang ada. Bahkan sebagian masyarakat juga masih menjaga nilai dan aturan hidup tersebut. Salah satu hasil karya perundang-undangan yang dimiliki masyarakat Lampung di masa lalu adalah Kuntara Raja Niti. Kitab Kuntara Raja Niti bukan semata mengatur acara adat sebagai seremonial, melainkan juga hubungan antara manusia satu dan lainnya, antartetangga, antarmasyarakat, juga hubungan antara rakyat dan rajanya. Dalam perundang-undangan Kuntara, masyarakat juga diatur untuk bersikap baik pada bumi dan alam sekitar.

Etnis Lampung yang biasa disebut Lampung-Ulun Lampung (Ulun Lampung, Orang Lampung) secara tradisional geografis adalah salah satu dari rumpun melayu di pulau Sumatra yang menempati seluruh provinsi Lampung dan sebagian provinsi Sumatra Selatan bagian selatan dan tengah yang menempati daerah Martapura, Muaradua di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kayu Agung, Tanjung Raja di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Merpas di sebelah selatan Bengkulu serta Cikoneng di pantai barat Banten. Suku Lampung memiliki sub suku yaitu Suku Komering dan Suku Daya di Sumatra Selatan itu semua terlihat dari kesamaan budaya dan bahasa antara Suku Lampung dan Suku Komering.

Peran penting agama Islam sangat penting dalam proses terbentuknya sistem kebudayaan dan hukum adat yang ada pada suatu masyarakat bisa terlihat dari apa yang muncul atau hasil dari kebudayaan itu sendiri. Pada konteks ini yang dimaksud adalah produk budaya berupa hukum adat. Hukum adat dalam tradisi sosial masyarakat Lampung terdapat pada Kitab Kuntara raja Niti. Mulai dari adat istiadat, kesenian, sejarah sampai kitab adat yang sangat banyak jumlahnya. Salah satunya adalah Kitab Kuntara Raja Niti.

Kitab Kuntara Raja Niti merupakan kitab adat yang menjadi rujukan bagi adat istiadat orang Lampung. Kitab ini digunakan hampir tiap-tiap subsuku Lampung, baik perpaduan maupun pesisir. Dimasing-masing kebuaihan(keturunan) dari subsuku tersebut pun mengakui kalau kuntara rajaniti adalah kitab rujukan adat Lampung. Dan dalam konteks islam juga kita dianjurkan untuk selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain untuk mensyukuri, kita juga dianjurkan untuk bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas kita misal: kita sebagai anak sekolah yang bertanggung jawab untuk belajar dan belajar, dan kita harus melakukan hal itu dengan rasa kesemangatan dan terus melakukan tanggung jawab kita sebagai pelajar. Dalam hukum adat masyarakat Lampung terutama Kitab Kuntara Raja Niti terdapat banyak sekali nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman yang belum diketahui secara umum.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman dalam laku masyarakat Lampung yang terdapat pada Kitab Kuntara Raja Niti. Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam laku masyarakat Lampung yang terdapat pada Kitab Kuntara Raja Niti. Pertanyaan ini yang kemudian mendorong penulis untuk meninjau secara lebih mendalam terkait nilai-nilai pada hukum adat masyarakat Lampung beserta kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat didalam Kitab Kuntara Raja Niti.

Mulyana (2012: 11) mendefinisikan "nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Sibarani (2012: 112-113) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah

suatu kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Sehingga mampu memberikan peran dan sumbangan kepada tata kehidupan masyarakatnya.

Nilai-Nilai ke-Islaman dalam laku Masyarakat Lampung, ialah suatu nilai yang menjadi preferensi dan rujukan dan tercermin dalam perilaku dan karakter seseorang. Nilai itulah yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini, nilai dapat dikatakan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandanginya berharga. Dengan demikian nilai ke-Islaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat

Laku menurut KBBI (2003: 783) ialah suatu perbuatan; gerak-gerik; tindakan; cara menjalankan atau berbuat. Dalam penelitian ini yang dimaksud laku ialah segala sesuatu perbuatan dan tindakan masyarakat Lampung dalam aktifitasnya sehari-hari. Laku masyarakat Lampung kemudian menjadi identitas sekaligus *local wisdom* (kearifan setempat) dalam kemajemukan masyarakat Lampung dewasa ini.

Laku dan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pemikiran yang dilandasi pada nalar, budi dan perilaku yang memuat hal-hal baik. Individu yang memahami kearifan lokal dengan baik akan mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat umumnya.

Sebagaimana yang terjadi dan dipahami bahwa dalam kehidupannya setiap kelompok masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Keanekaragaman pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat diwariskan secara turun temurun dan menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kesadaran untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan.

Kitab Kuntara Raja Niti merupakan kitab adat yang menjadi rujukan bagi adat istiadat orang Lampung. Kitab ini digunakan hampir tiap-tiap subsuku Lampung, baik perpaduan maupun pesisir. Dimasing-masing kebuaiian (keturunan) dari subsuku tersebut pun mengakui kalau Kuntara Raja Niti adalah kitab rujukan adat Lampung. Sayangnya, tidak semua punyimbang (pemangku adat) menyimpan manuskrip kitab tersebut. Apalagi masyarakat Lampung kebanyakan, karena kekayaan peninggalan adat, baik yang berupa benda maupun tulisan biasanya berada di kediaman pemangku adat dari setiap kebuaiian. Jika ditempat pemangku adat tidak ada, kecil kemungkinan akan di dapat ditempat lain.

## **Metode**

Penelitian ini di lakukan di Desa Labuhan Mulya, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, yang mana tujuannya yaitu menggambarkan terkait fenomena seperti kondisi sosial ekonomi dan pendidikan yang terdapat di Desa Labuhan Mulya tersebut. Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif yang dilaksanakan oleh peneliti merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (Lisdiana, 2019c) . Selain itu, Moeleong dalam Subandi menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu metode penelitian yang hasilnya berupa kata-kata secara tertulis ataupun lisan.(Dewantara & E-mail, 2011). Secara umum penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, tingkah

laku, aktivitas sosial, sejarah, fungsi organisasi, dan lain-lain. Menurut Staraus dan Corbin dalam Cresswell, J. Dalam Pupu Saeful Rahmat, dijelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang hasilnya berupa data, yang tidak menggunakan langkah-langkah perhitungan angka atau statistik. (Rahmat, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji, pada bulan April 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan beberapa pihak yang terkait, observasi untuk mengetahui gambaran umum Desa Labuhan Mulya dan dokumentasi sebagai salah satu bukti adanya penelitian yang dilakukan. Observasi dilakukan peneliti dengan melihat kondisi social ekonomi dan jenjang pendidikan yang terjadi di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk dapat memperoleh informasi secara langsung dengan informan atau narasumber yang bersangkutan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan perangkat desa, ketua RW serta masyarakat di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat jumlah komposisi penduduk, tingkat pendidikan di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari 4 komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Masyarakat Lampung**

Provinsi Lampung memiliki motto dalam lambang daerahnya, motto ini berbunyi “*Sang Bumi Ruwa Jurai*”. *Sang Bumi* diartikan sebagai rumah tangga yang agung yang berbilang, sedangkan *Ruwa Jurai* diartikan sebagai dua unsur golongan masyarakat yang berdiam di wilayah Provinsi Lampung (Lampung Dalam Angka 2009: v). Pada awalnya motto ini hanya mencakup dua golongan masyarakat asli yang ada di Lampung yaitu *Pepadun* dan *Peminggir*, namun semenjak Lampung dijadikan salah satu tempat tujuan transmigrasi, *Ruwa Jurai* kemudian diasosiasikan sebagai masyarakat asli dan pendatang.

Masyarakat beradat Peminggir di Lampung terdiri dari Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu. Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung.

Masyarakat beradat Pepadun/Pedalaman terdiri dari: 1) Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, Nyerupa). 2) Mego Pak Tulangbawang terdiri dari Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan, 3) Pubian Telu Suku terdiri dari Minak Patih Tuha atau Suku Manyarakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi, 4) Way Kanan Buway Lima terdiri dari Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Barasakti, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur, 5) Sungkay Bunga Mayang terdiri dari Semenguk, Harayap, Liwa, Selembasi, Indor Gajah, Perja, Debintang (Hadikusuma. 1977: 44).

### **Kitab Kuntara Raja Niti Masyarakat Lampung**

Kitab Kuntara Raja Niti merupakan kitab adat yang menjadi rujukan bagi adat istiadat orang Lampung. Kitab ini digunakan hampir tiap-tiap suku dan subsuku di Lampung, baik yang beradat pepadun maupun beradat pesisir. Dalam hukum adat masyarakat Lampung terutama Kitab Kuntara Raja Niti terdapat banyak sekali nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang kita ketahui secara umum. Hukum adat masyarakat Lampung, sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal jika dilihat dari latar belakang persebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Provinsi Lampung.

### **Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung**

Kitab Kuntara Raja Niti merupakan kitab adat yang menjadi rujukan bagi adat istiadat orang Lampung. Kitab ini digunakan hampir tiap-tiap subsuku Lampung, baik pepadun maupun pesisir. Dalam hukum adat masyarakat Lampung terutama Kitab Kuntara raja Niti terdapat banyak sekali nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang kita ketahui secara umum. Hukum adat masyarakat Lampung, sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai keislamannya jika dilihat dari latar belakang persebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Provinsi Lampung.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti yang banyak bersanding dengan nilai-nilai keislaman antara lain:

#### 1. Harga diri

Masyarakat Lampung memiliki harga diri yang dikenal sebagai *Piil-nya* orang Lampung dengan bersendi pada lima nilai utama, yakni 1) *Piil Pesenggiri* sebagai nilai yang melekat berupa perasaan malu apabila melakukan pekerjaan hina menurut agama, 2) *Juluk Adok* memiliki kepribadian sesuai dengan gelar adat yang dimilikinya, 3) *nemui nyimah* bermakna bahwa masyarakat lampung suka bersilaturahmi sekaligus melekat aspek memuliakan tamu, serta saling berkunjung, 4) *Nengah Nyappur* berarti setiap masyarakat Lampung suka bergaul ditengah-tengah masyarakat, keberagaman dan kemajemukan, dan terakhir 5) *Sakai Sambaiian* bermakna bahwa masyarakat Lampung gemar membantu sesama dan memiliki jiwa gotong royong yang tinggi.

#### 2. Teguh pendirian

Kitab Kuntara Raja Niti memberikan pedoman tentang prinsip hidup masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung merupakan kelompok masyarakat adat yang teguh memegang prinsip dan pendirian hidup. Apabila dalam memutuskan suatu perkara, maka mereka akan memegang teguh prinsip hidupnya.

#### 3. Berbudi Pekerti

Masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti. Kitab Kuntara Raja Niti menggambarkan sikap seseorang yang memiliki berbudi pekerti seperti “seseorang yang menjalankan perilaku dengan akal, bagaikan burung sedang terbang bulunya sudah ditangan” (Hadikusuma, 1986: 18). Ini menunjukkan tingginya budi pekerti masyarakat Lampung, dalam bertingkah laku selalu mendahulukan pikiran daripada tindakan. Dalamnya ungkapan dalam budi pekerti ini sebagaimana dalam Kuntara Raja Niti “ombak bergulung nantikan tenang, apa menyala ada waktu padam, bumi yang luas ada batasnya”. Mengandung makna yang amat mendalam, bahwa segala sesuatu ini ada masanya, ada waktunya, maka pergunakanlah selagi bisa.

#### 4. Larangan Memberikan Sumpah Palsu

Dalam persoalan persaksian yang menyangkut tentang persoalan hukum dan keadilan maka persoalan ini diatur dalam kitab Kuntara Raja Niti pasal 166, bahwa apabila terdapat orang yang bersumpah, kemudian diketahui bahwa sumpah itu palsu, maka yang bersangkutan di hukum denda 120 real (Hadikusuma, 1986: 56). Konsekuensi memberikan suatu pengajaran bahwa sumpah palsu adalah sesuatu perbuatan tercela, dan hina. Hal ini dikarenakan sumpah palsu dianggap dapat merusak tatanan hukum adat pada masyarakat Lampung baik Pepadun maupun Peminggir..

#### 5. Ramah

Keramahan masyarakat lampung tercermin dalam aktifitas sehari-hari, yakni suka saling berkunjung dan bersilaturahmi, serta sangat ramah dalam menerima tamu. Bahkan masyarakat Lampung akan merasa malu apabila tidak mampu memberikan jamuan dan hidangan yang terbaik, meskipun terkadang harus dilakukan dengan cara berhutang, hal ini semata-mata untuk mengikuti tuntutan adat, dan berlandaskan islam bahwa memuliakan tamu adalah suatu amal perbuatan yang baik.

#### 6. Saling Menghormati

Masyarakat Lampung selalu diajarkan untuk senantiasa menghormati orang yang lebih tua, bahkan kepada anak muda yang cerdas dan berilmu pun masyarakat Lampung akan memberikan penghormatan. Sebagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam kitab Kuntara Raja Niti bahwa apabila ada seorang anak yang pandai maka diminta untuk tampil kedepan memimpin rombongan meskipun didalamnya terdapat orang yang lebih tua, ia berguna sebagai penunjuk jalan dengan penuh pengawasan dan ketelitian (Hadikusuma, 1986: 27).

#### 7. Cara Berbicara

Dalam bertutur kata, masyarakat Lampung dianjurkan untuk berkata secukupnya, tidak melebihi-lebihkan, karena dalam berucap terdapat aturan yang dimuat dalam Kitab Kuntara Raja Niti yakni, "*berbicara janganlah lebih, jika lebih menjadi pembohong, jika kurang menjadi belantik*" (Hadikusuma, 1986: 35). Apabila akan berkata-kata, maka pada setiap pembicaraan orang Lampung dituntut supaya ketika berbicara jangan dilebihkan, dan yang tidak perlu janganlah dikemukakan, jika pembicaraanya bagus ungkapkan sekaligus. Ini menunjukkan ketinggian budi pekerti masyarakat lampung untuk selalu berkata apa adanya, dan jujur dalam berucap. Karena kata-kata yang telah terlanjur terucap, maka malulah kita menariknya kembali,

#### 8. Menjaga Lingkungan Alam

Bahwa setiap masyarakat Lampung dilarang untuk membakar kayu dan sejenisnya yang berakibat pada kerusakan harta benda orang lain dengan konsekuensi apabila melanggar ketentuan ini akan diberikan denda sebanyak 16 Rial (Hadikusuma, 1986: 47). Sedangkan dalam menjaga kelestarian hutan, maka setiap masyarakat dilarang merusak lingkungan baik untuk membuat lahan perladangan maupun untuk keperluan pembuatan rumah dengan cara menebang hutan (nebas utan). Adapun menebang hutan hendaknya memperhatikan lingkungan sekitar agar tidak merugikan ladang milik orang lain.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang

Kabupaten Mesuji masih tergolong sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena kondisi sosial dan tingkat pendapatan ekonomi masyarakat juga rendah, sehingga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan yang dapat di capai oleh masyarakat. Apabila kondisi sosial ekonomi yang diperoleh masyarakat tinggi maka tingkat pendidikan yang dicapai juga tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah maka tingkat pendidikan yang di capai juga rendah. Jadi hubungan antara tingkatan pendidikan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan erat.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Zainul. 1985. *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- BPS Provinsi Lampung. 2009. *Lampung Dalam Angka 2009*.
- Hadikusuma, Hilman. 1977. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Depdikbud. Jakarta
- Hadikusuma, Hilman. 1986. *Kuntara Raja Niti*. Lampung: Tanpa Penerbit.
- Junus, Mahmud. 1990. *Tarjamah Al Quran al karim*. Bandung: Alma'arif.
- Karsiwan dkk. 2017. *Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada*. <http://www.ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano/article/view/482> di unduh pada 14 Agustus 2019 pukul 13.25
- Karsiwan. 2019. *Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan Di Lampung Abad Ke XVI-XX*. Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta
- Maryeini. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Miles, Mathew G. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Mulyana, Rohmat. 2012. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ridwan, N.A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5 (1), hal. 27-38. [www.academia.edu](http://www.academia.edu). Idunduh pada 17 Oktober 2015 pukul 14.15
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).